*Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 15 No 2, Oktober 2026*

# NILAI BUDAYA DALAM *ANDING-ANDINGEN* (PERIBAHASA) SUKU KARO: KAJIAN ETNOLINGUISTIK

F.L. Barus[1], S.H. Harahap[2] , S. Naelofaria[3], M.W. Siregar[4]

[1234]Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Medan
Medan, Indonesia

[1]frinabarus@unimed.ac.id , [2]safinatulhasanah@unimed.ac.id, [3]naelofaria@unimed.ac.id , [4]mustika@unimed.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi pentingnya pelestarian kearifan lokal yang tercermin dalam ungkapan tradisional masyarakat Karo, yaitu *anding-andingen* (peribahasa). *Anding-andingen* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya yang membentuk karakter dan pandangan hidup masyarakat Karo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *anding-andingen* yang mengandung metafora melalui pendekatan etnolinguistik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif serta data diperoleh dari buku dengan judul *1000 Perumpamaan Karo* karya M. Singarimbun dan hasil wawancara dengan budayawan Karo. Analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi, reduksi, klasifikasi, interpretasi, penyajian, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *anding-andingen* yang mengandung metafora ada 57 dan memuat beragam nilai budaya seperti gotong royong, tanggung jawab, kebijaksanaan, kejujuran, teguh pendirian, rendah hati, kerukunan, kesabaran, kerja keras, serta kekeluargaan. Penelitian ini menegaskan bahwa *anding-andingen* berperan penting dalam merefleksikan identitas, moralitas, dan pandangan hidup masyarakat Karo, sekaligus menjadi warisan budaya lisan yang perlu dilestarikan di tengah perubahan zaman.

**Kata kunci:** *Anding-Andingen; Etnolinguistik;* Nilai Budaya

***Abstract***

This study is motivated by the importance of preserving local wisdom as reflected in the traditional expression of the Karo community, namely *anding-andingen* (proverbs). *Anding-andingen* serves not only as a means of communication but also as a medium for transmitting cultural values that shape the character and worldview of the Karo community. This study aims to describe the cultural values embedded in metaphorical *anding-andingen* through an ethnolinguistic approach. The study employs a descriptive qualitative method, with data obtained from the book *1000 Perumpamaan Karo* by M. Singarimbun and interviews with a Karo cultural expert. Data were analyzed through the stages of identification, reduction, classification, interpretation, presentation, and conclusion drawing. The results show that 57 *anding-andingen* containing metaphors were identified, representing various cultural values, including mutual cooperation, responsibility, wisdom, honesty, steadfastness, humility, harmony, patience, hard work, and kinship. The study demonstrates that *anding-andingen* plays an important role in reflecting the cultural identity, morality, and worldview of the Karo community, while also serving as an oral cultural heritage that needs to be preserved amid changing times.

***Keywords:*** *Anding-Andingen; Ethnolinguistics; Cultural Values*

## PENDAHULUAN

Suku Karo merupakan salah satu suku yang ada di Sumatera Utara. Suku Karo tersebar di Kabupaten Karo, Dairi, Deli Serdang, Langkat, dan sebagian daerah di Aceh Tenggara. Suku Karo menurut Smith (dalam Sitepu & Ardoni, 2019) masuk ke dalam enam kelompok Batak yang terdiri dari Mandailing, Angkola, Pakpak, Karo, Toba, dan Simalungun. Sama halnya dengan suku-suku yang lain Suku Karo memiliki adat istiadat, tradisi lisan, musik, dan sistem kekerabatan yang sampai saat ini masih dijaga. Dalam masyarakat Karo dikenal dengan *merga silima* (lima

klan) yang terdiri dari *Karo-Karo, Peranging-angin, Ginting, Tarigan*, dan *Sembiring*, kelima klan tersebut juga memiliki beberapa *sub* klan. Sistem kekerabatan dalam Suku Karo dikenal dengan *rakut sitelu, tutur siwaluh, dan perkaden-kaden* 12 *tambah sada*.

Suku Karo dalam kehidupan bermasyarakat juga mengenal peribahasa yang dikenal dengan *anding-andingen*. *Anding-andingen* merupakan ungkapan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan digunakan sebagai sarana penyampaian ajaran moral, etika, serta pedoman dalam bertindak. *Anding-andingen* memuat berbagai nasihat, pantangan, dan larangan dalam kehidupan sehari-hari (Saragih et al., 2023). Fungsi *anding-andingen* bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme penguatan nilai-nilai sosial dan budaya yang hidup di tengah masyarakat Karo. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahasa merupakan cerminan kebudayaan dan cara pandang masyarakat terhadap realitas sosialnya (Palmer, 1996). Hal ini menunjukkan bahwa *anding-andingen* dapat memperlihatkan pandangan masyarakat Karo terhadap manusia, hubungan sosial, dan alam.

Peribahasa memiliki hubungan yang erat dengan etnolinguistik. Etnolinguistik mencoba memahami bagaimana bahasa mencerminkan, identitas nilai, dan pandangan hidup suatu kelompok etnis, sementara peribahasa berfungsi sebagai ungkapan budaya yang mengandung kebijaksanaan, pengalaman, dan norma-norma masyarakat tersebut. Selanjutnya, Mulyani dalam (Fitriah et al., 2021) menyatakan bahwa etnolinguistik tidak hanya mengkaji bahasa dari segi strukturnya, tetapi juga menekankan konteks penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial budaya sebagai alat komunikasi dan penyampai nilai. Melalui perspektif ini, unsur kebahasaan tidak dipahami semata-mata berdasarkan bentuk linguistiknya, tetapi juga berdasarkan makna dan konteks budaya yang melatarbelakangi penggunaannya. Dengan demikian, *anding-andingen* dapat dipahami sebagai representasi pengetahuan budaya masyarakat Karo yang memuat pengalaman, norma, pandangan hidup, dan nilai yang diwariskan melalui bahasa. Pendekatan tersebut relevan digunakan untuk mengungkap bagaimana nilai budaya direpresentasikan melalui pilihan ungkapan dan makna yang terkandung di dalam anding-andingen. Melalui pendekatan ini, *anding-andingen* dapat dipahami tidak hanya sebagai ungkapan bahasa, tetapi sebagai representasi pengetahuan budaya yang hidup dan dijaga oleh masyarakat Karo.

Penelitian mengenai peribahasa dilihat dari sudut pandang etnolinguistik telah banyak dilakukan di antaranya adalah Djarot, (2024) pada peribahasa Melayu Sambas yang mengungkapkan bahwa peribahasa dapat menjadi media pengendalian sosial dan penguatan nilai kesopanan dalam kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya, penelitian mengenai Peribahasa Mbojo daerah Bima, Nusa Tenggara Barat oleh Sufiatun, (2023) menemukan bahwa peribahasa menjadi sarana pewarisan nilai luhur yang berkaitan dengan kerja keras, sikap menghargai sesama, dan tata krama dalam interaksi sosial. Kemudian, Ilhamida & Mulyati, (2024) yang meneliti kekerabatan peribahasa Aceh dan Melayu bahwa kesamaan nilai budaya tercermin melalui ungkapan bahasa yang menekankan kehormatan keluarga, kesantunan, dan hubungan sosial yang harmonis. Keseluruhan penelitian tersebut menyatakan bahwa peribahasa mengandung pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang menjadi landasan dan pembentuk karakter masyarakat.

Penelitian mengenai *anding-andingen* sudah pernah dilakukan, di antaranya adalah Saragih et al., (2023) mengkaji makna *anding-andingen* melalui kajian antropolinguistik. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa *anding-andingen* mengandung makna nasihat, sindiran, dan harapan. Selanjutnya, Gintings et al., (2018) menganalisis *anding-andingen* dengan *Systemic Functional Linguistics* (SFL) mengungkapkan bahwa *anding-andingen* memiliki fungsi kebahasaan dan sebagai pesan budaya. Dan Ginting & Yudhi, (2022) yang membahas mengenai makna kiasan dalam *anding-andingen.* Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa penggunaan perbandingan dan sindiran digunakan dalam *anding-andingen* dalam penyampaian pesan. Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kajian antropolinguistik, bentuk kebahasaan, dan makna figuratif dapat dijadikan untuk melihat makna yang terkandung dalam *anding-andingen.*

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menjadikan nilai budaya kebijaksanaan, tanggung jawab, kejujuran, keteguhan pendirian, rendah hati, kerukunan, kesabaran, kerja keras, gotong royong, dan kekeluargaan yang termuat dalam *anding-andingen* yang mengandung metafora. Perbedaan fokus tersebut memungkinkan penelitian ini memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai nilai-nilai yang ditekankan melalui ungkapan tradisional masyarakat Karo serta kecenderungan nilai yang paling dominan dalam data yang dianalisis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *anding-andingen* melalui pendekatan etnolinguistik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta memperkaya kajian hubungan bahasa dan budaya masyarakat Karo serta memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian warisan budaya lisan melalui dokumentasi dan pemaknaan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam *anding-andingen*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan perspektif etnolinguistik untuk mengkaji nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *anding-andingen* (peribahasa) Suku Karo. Sumber data utama penelitian ini adalah buku *1000 Perumpamaan Karo* karya M. Singarimbun (1960), khususnya *anding-andingen* yang mengandung metafora. Pemilihan sumber penelitian dikarenakan korpus yang terdokumentasi secara sistematis dan menjaga konsistensi objek penelitian. Pembatasan pada *anding-andingen* bermetafora merupakan batasan ruang lingkup penelitian, sehingga hasil penelitian tidak digeneralisasikan pada seluruh *anding-andingen*. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan wawancara. Analisis data dilakukan setelah data terkumpul melalui tahap identifikasi, reduksi, klasifikasi, interpretasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari keseluruhan data diperoleh 57 *anding*-andingen yang mengandung unsur metafora. Untuk memastikan ketepatan makna dan konteks budaya, interpretasi data divalidasi melalui wawancara dengan budayawan Karo mengenai makna dan klasifikasi nilai dari pribasa tersebut. Budayawan yang diwawancarai satu orang berusia 56 tahun. Budayawan tersebut adalah seorang akademisi dan anggota cagar budaya Kabupaten Karo.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai budaya merupakan seperangkat prinsip atau keyakinan yang dijunjung dan diterapkan oleh suatu masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut bersifat abstrak, memuat konsep-konsep dasar mengenai persoalan fundamental dalam kehidupan sosial, serta memiliki kedudukan yang penting dalam mengarahkan tindakan dan perilaku kolektif. Nilai budaya berfungsi sebagai pedoman bagi sebagian besar anggota masyarakat dalam menilai, mempertimbangkan, dan menentukan tindakan yang dianggap tepat. Nilai tersebut tersimpan dalam struktur kognitif masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun melalui proses internalisasi sosial. Menurut Latif, (2012) nilai budaya bersifat relatif stabil dan tahan lama, sehingga tidak mudah berubah atau digantikan oleh nilai budaya lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai budaya memiliki peranan penting dalam membentuk identitas, karakter, dan pandangan hidup suatu masyarakat.

Berikut ini adalah nilai-nilai budaya yang terdapat dalam anding-andingen yang mengandung metafora dalam buku *1000 Perumpamaan Karo* karya M. Singarimbun (1960) dan telah divalidasi oleh budayawan Karo. Data di bawah ini diperoleh dengan mengklasifikasikan *anding-andingen* yang mengandung metafora. Selanjutnya, diterjemahkan dan ditafsirkan berdasarkan makna ungkapan serta konteks budaya yang diperoleh dari sumber tertulis dan hasil wawancara dengan budayawan Karo. Kemudian, setiap data dikelompokkan ke dalam kategori nilai budaya berdasarkan nilai yang paling dominan direpresentasikan dalam makna ungkapan tersebut.

Tabel 1. Nilai-nilai Budaya dalam *Anding-Andingen*

| No | Nilai Budaya | Jumlah |
|---|---|---|
| 1 | Gotong Royong | 1 |
| 2 | Tanggung Jawab | 10 |
| 3 | Kebijaksanaan | 23 |
| 4 | Kejujuran | 4 |
| 5 | Teguh Pendirian | 1 |
| 6 | Rendah Hati | 4 |
| 7 | Kerukunan | 1 |
| 8 | Kesabaran/ketabahan | 7 |
| 9 | Kerja Keras | 3 |
| 10 | Kekeluargaan | 3 |
| | Jumlah | 57 |

Dari tabel 1. terlihat bahwa nilai budaya yang paling banyak dalam *anding-andingen* yang mengandung metafora adalah kebijaksanaan dengan jumlah yang diperoleh 23 dan yang paling sedikit adalah gotong royong, teguh pendirian, dan kerukunan.

Nilai kebijaksanaan merupakan nilai yang paling dominan dalam *anding-andingen* dari 57 yang dianalisis. Dominasi nilai tersebut menunjukkan bahwa kebijaksanaan dipandang sebagai prinsip moral yang esensial dalam kehidupan sosial masyarakat Karo. Kebijaksanaan yang dimaksud tidak hanya terkait dengan kemampuan mengambil keputusan yang tepat, tetapi juga mencakup kemampuan melakukan refleksi diri, bersikap hati-hati, memiliki kesadaran sosial, serta menjaga keseimbangan emosi dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini tercermin dalam salah satu *anding-andingen* Karo yang berbunyi "*Ula kataken kata tuhu tapi katakenlah kata tenteng"*, apabila diterjemahkan memiliki arti "Jangan sampaikan perkataan yang sebenarnya tetapi sampaikan perkataan yang tepat". Hal ini bukan menandakan bahwa Suku Karo tidak jujur melainkan dalam penyampaiaan disampaikan dengan cara yang santun dan tidak melukai perasaan orang lain. Dengan demikian, nilai kebijaksanaan dalam *anding-andingen* tidak hanya berfungsi sebagai pedoman komunikasi, tetapi juga sebagai landasan pembentukan karakter dan etika berperilaku dalam masyarakat Karo. Tingginya frekuensi nilai kebijaksanaan dapat dipahami sebagai konsekuensi dari banyaknya *anding-andingen* yang menyampaikan nasihat dan evaluasi terhadap perilaku manusia melalui ungkapan metaforis.

Penelitian yang sejenis pernah dilakukan oleh Nurbaya & Ati, (2025) yang mengkaji mengenai nilai karakter dalam peribahasa dolabilolo (masyarakat Tidore) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dolabilolo memuat berbagai nilai karakter yang berfungsi sebagai pedoman moral dalam kehidupan sosial, salah satunya adalah nilai kebijaksanaan yang menjadi landasan perilaku masyarakat dalam mengambil keputusan dan menjaga keharmonisan sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa setiap masyarakat lokal memiliki sistem ungkapan tradisional yang berfungsi sebagai pedoman moral dan sarana pewarisan nilai-nilai budaya. Hal ini juga sejalan dengan *anding-andingen* yang dapat mengungkapkan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Karo.

Nilai tanggung jawab menempati posisi kedua setelah nilai kebijaksanaan dalam *anding-andingen*, dengan jumlah temuan sebanyak sepuluh ungkapan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Karo menempatkan tanggung jawab sebagai prinsip moral yang penting dalam tindakan dan keputusan sehari-hari. Salah satu *anding-andingen* yang mencerminkan nilai tersebut adalah "*Adi pang ridi ula mbiar bernak*", yang secara harfiah berarti "jika berani mandi, jangan takut menjadi basah." Ungkapan ini mengandung pesan bahwa setiap tindakan yang dilakukan harus disertai dengan kesiapan untuk menanggung konsekuensinya. Nurbaya, (2023) menyampaikan bahwa peribahasa memiliki peran penting sebagai media internalisasi nilai moral, terutama nilai tanggung jawab. Dalam temuan Nurbaya, nilai tanggung jawab tergambar melalui ungkapan-ungkapan yang mendorong anak untuk menyelesaikan tugas, menjaga perilaku, serta memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Hal ini menegaskan bahwa peribahasa, baik di

Tidore, maupun dalam *anding-andingen* Karo, menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai karakter yang relevan bagi kehidupan sosial budaya masyarakat.

Lebih jauh, dalam sistem sosial masyarakat Karo, kesalahan individu tidak hanya dipandang sebagai tanggung jawab pribadi, tetapi juga dapat membawa dampak sosial bagi kelompok kekerabatan atau marga. Oleh karena itu, masyarakat Karo cenderung mempertimbangkan setiap tindakan dengan matang, karena konsekuensinya tidak hanya menyangkut reputasi diri, tetapi juga kehormatan kelompok sosial yang menaunginya. Dengan demikian, nilai tanggung jawab dalam *anding-andingen* tidak hanya bersifat personal, tetapi juga kolektif, serta berfungsi mempertahankan keharmonisan dan kehormatan sosial masyarakat Karo.

Nilai kesabaran atau ketabahan juga merupakan salah satu nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Karo. Nilai ini berkaitan dengan kemampuan untuk menerima keadaan dengan lapang dada tanpa kehilangan ikhtiar atau usaha. Kesabaran dalam pandangan masyarakat Karo bukan berarti pasif, melainkan sebuah sikap berserah kepada kekuatan yang lebih tinggi setelah upaya maksimal dilakukan. Nilai tersebut tercermin dalam ungkapan “Ajar bancina”, yang mengandung makna bahwa segala keadaan pada akhirnya dapat diterima oleh manusia. Ungkapan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa tidak semua hal berada dalam kendali manusia, sehingga ketabahan menjadi dasar dalam menghadapi situasi sulit. Dengan demikian, nilai kesabaran dalam *anding-andingen* bukan hanya berfungsi sebagai penyangga emosi, tetapi juga sebagai landasan etis dalam membentuk keteguhan hati dan ketahanan mental masyarakat Karo.

Penelitian mengenai nilai kesabaran dalam peribahasa pernah juga dilakukan oleh Salamet et al., (2023) yang menyatakan bahwa peribahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tradisional, tetapi juga sebagai sarana pedagogis untuk menanamkan sikap tahan uji, kemampuan mengendalikan emosi, dan ketabahan dalam menghadapi tekanan hidup. Kesabaran diposisikan sebagai nilai yang mengarahkan individu pada perilaku bijak dan terukur, sehingga mampu menjaga keharmonisan sosial serta meminimalkan konflik dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, baik dalam peribahasa Madura maupun *anding-andingen* Karo, nilai kesabaran memiliki peran penting sebagai mekanisme internalisasi budaya yang menuntun individu untuk bertindak penuh pertimbangan, menghindari tindakan impulsif, dan menjaga keseimbangan hubungan sosial dalam komunitas.

Nilai kejujuran juga menjadi salah satu landasan penting dalam sistem nilai masyarakat Karo. Dalam *anding-andingen*, kejujuran dipandang sebagai sikap yang harus dijunjung tinggi, sedangkan kebohongan dianggap sebagai tindakan yang tidak membawa manfaat. Hal tersebut tercermin dalam ungkapan “Bagi si natap deleng, dauh nari melinang deheri merutu”, yang secara implisit bermakna bahwa apa yang tampak belum tentu sesuai dengan kenyataan. Ungkapan ini menegaskan bahwa ketidakjujuran hanya akan menimbulkan kesia-siaan dan tidak memberi hasil yang konstruktif. Lebih jauh, nilai kejujuran dalam masyarakat Karo juga tercermin dalam praktik musyawarah atau *runggu*, yaitu forum pengambilan keputusan secara kolektif. *Runggu* merupakan bagian penting dalam Suku Karo dikarenakan setiap yang menyangkut kepentingan bersama baik dalam suka dan duka selalu diadakan *runggu* sehingga setiap pihak dapat difasilitasi untuk mencapai kesepakatan bersama. Dalam *runggu*, kejujuran menjadi aspek fundamental untuk mencapai mufakat dan menjaga keharmonisan hubungan antarkelompok.

Rendah hati juga memiliki kedudukan yang penting dalam sistem nilai masyarakat Karo. Sikap rendah hati dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan ego, menyadari kapasitas diri, dan bersikap proporsional dalam berbagai situasi sosial. Dalam konteks masyarakat Karo, pribadi yang rendah hati dipandang sebagai sosok yang mampu menempatkan diri secara tepat dalam interaksi sosial. Hal ini tercermin dalam ungkapan “tandaina ise bana”, yang merujuk pada seseorang yang mengetahui posisi, peran, dan batas dirinya dalam hubungan sosial. Ungkapan ini biasanya ditujukan untuk setiap orang yang bisa memosisikan diri dalam setiap situasi.

Rendah hati juga terdapat dalam penelitian Kasdan et al., (2021) yang menyatakan semakin berisi padi, semakin merunduk, sehingga melambangkan pribadi yang rendah hati dan

bersahaja. Nilai ini memiliki kemiripan konseptual dengan ajaran moral dalam *anding-andingen* Karo yang mendorong individu untuk tidak meninggikan diri, menjaga kesantunan, dan tetap menghargai orang lain dalam interaksi sosial.

Nilai kerja keras dalam *anding-andingen* masyarakat Karo berakar dari latar belakang historis dan ekologis masyarakatnya yang hidup dalam lingkungan agraris. Sebagai komunitas yang menggantungkan kehidupan pada sektor pertanian, kerja keras menjadi tuntutan yang melekat dalam aktivitas sehari-hari. Kerja keras dipahami sebagai upaya yang dilakukan secara berkelanjutan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup, bukan sekadar untuk memperoleh hasil material. Hal ini tercermin dalam ungkapan "bagi taktak lau pola", yang secara harfiah berarti "bagai setetes air nira." Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa usaha sekecil apa pun, apabila dilakukan dengan ketekunan dan kesabaran, pada akhirnya akan mendatangkan hasil. Dengan demikian, nilai kerja keras dalam *anding-andingen* tidak hanya menunjukkan etos produktif masyarakat Karo, tetapi juga merefleksikan pandangan hidup yang menekankan pentingnya proses, ketekunan, dan kesadaran bahwa keberhasilan merupakan akumulasi dari usaha yang konsisten dan tidak instan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luhur & Makna, (2023) yang menyatakan bahwa nilai kerja keras juga terdapat dalam peribahasa Jawa di Desa Wonosari, Kabupaten Pantai Labu. Nilai-nilai luhur tersebut masih digunakan sampai sekarang dan menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Dari penelitian ini terlihat bahwa masyarakat Jawa maupun Karo menganggap bahwa pepatah tradisional berperan penting dalam melestarikan nilai kerja keras sebagai fondasi perilaku bermasyarakat, sekaligus memperkuat fungsi peribahasa sebagai sarana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Kekeluargaan merupakan nilai yang diyakini oleh Suku Karo. Sistem kekeluargaan dalam Suku Karo dikenal dengan *rakut sitelu* (*kalimbubu*, *anak beru, senina*). Hal ini merupakan fondasi awal dalam kehidupan berbudaya masyarakat Karo. Ziregar, et al., (2023) menyampaikan bahwa *rakut sitelu* memiliki perannya masing-masing dan setiap orang dalam sistem kekerabatan Karo akan bergantian dalam peran *kalimbubu, anak beru,* dan *senina*.

Peribahasa "Labo terpesirang beras ras lau" yang artinya tidak dapat dipisahkan beras dan air menunjukkan bahwa kekeluargaan dalam masyarakat Karo bukan hanya secara hubungan darah (biologis) tetapi juga berkaitan dengan sistem kekerabatan. Sama halnya dengan Suku Batak yang lain, Suku Karo ketika bertemu dengan sesame orang Karo hal yang pertama ditanyakan adalah *marga* untuk menentukan hubungan kekerabatan dan posisi sosial dalam *rakut sitelu.* Hal tersebut menunjukkan bahwa identitas kekerabatan memiliki peranan penting dalam membentuk rasa kebersamaan, solidaritas, dan kohesi sosial dalam masyarakat Karo.

Nilai kerukunan juga menjadi unsur penting dalam *anding-andingen* masyarakat Karo. Hal tersebut, antara lain, tercermin dalam ungkapan "mbelang juma mbue pagena enterem jelma mbue erbagena", yang memiliki arti "Luas ladang banyak padinya, banyak orang banyak jenisnya". Peribahasa tersebut mengandung makna bahwa dalam kehidupan, manusia akan banyak berinteraksi dengan orang lain sehingga perlu berusaha memahami perbedaan. Ungkapan ini menegaskan bahwa kerukunan bukan hanya berhubungan dengan hidup damai, tetapi juga menyangkut tanggung jawab bersama untuk saling melindungi dan menjaga keharmonisan hubungan sosial. Nilai kerukunan masyarakat Karo diperkuat melalui struktur *rakut sitelu* yang membentuk hubungan timbal balik antara *kalimbubu, anak beru, dan senina*. Sistem ini menciptakan keseimbangan peran serta kewajiban antar kelompok kekerabatan sehingga mendorong terciptanya solidaritas, saling membantu, dan penyelesaian konflik secara musyawarah.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya et al., (2023) bahwa perbedaan agama dalam Suku karo di Kabanjahe tidak dijadikan sebagai permasalahan. Masyarakat Karo juga memperbolehkan keturunannya menikah dengan suku dan agama lain dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dalam Suku Karo. Ini menunjukkan bahwa Suku Karo sangat menghargai kerukunan dan bisa berdampingan dengan suku dan agama lain yang ada di Tanah Karo.

Teguh pendirian dianggap sebagai cerminan kematangan berpikir dan kekuatan karakter, yang membedakan manusia berprinsip dari mereka yang hanya hidup mengikuti arus keadaan. Pepatah Karo “Bagi baling-baling ija nari angin rembus ku je alakenna” menggambarkan sosok individu yang mudah berubah arah sesuai dengan situasi, sebagaimana baling-baling yang berputar mengikuti arah angin. Dalam konteks nilai budaya Karo, pepatah ini mengandung makna sindiran terhadap orang yang tidak memiliki keteguhan pendirian. Masyarakat Karo memandang keteguhan sebagai dasar dalam menjaga kehormatan diri dan keluarga, mengambil keputusan adat, serta membangun kepercayaan sosial. Dengan demikian, pepatah ini berfungsi sebagai pedoman moral agar seseorang tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh luar, tetapi tetap teguh pada keyakinan, norma, dan kebenaran yang diyakini.

Gotong royong merupakan salah satu nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Karo dan menjadi bagian integral dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam praktik keseharian, nilai ini terwujud melalui sistem kerja bersama yang dikenal dengan istilah *aron* atau *urup-urup*, yaitu kelompok yang beranggotakan sekitar lima hingga sepuluh orang yang bekerja secara bergiliran di ladang milik anggota kelompok. Br Karo, (2021) menyatakan bahwa pertanian Karo menggunakan sebutan *aron* bagi mereka yang bekerja bersama-sama atau dipekerjakan dalam kegiatan pertanian di ladang, kebun ataupun sawah. Sebutan *aron* pada awalnya digunakan dalam sistem pertanian padi, baik padi sawah ataupun ladang, khususnya dalam sistem pertanian padi subsisten. Pola kerja kolektif ini tidak hanya mempermudah penyelesaian pekerjaan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial, rasa kebersamaan, serta solidaritas antaranggota komunitas.

Keberadaan nilai gotong royong juga tercermin dalam *anding-andingen,* yang berfungsi menegaskan bahwa kerja bersama adalah cara ideal untuk mencapai tujuan bersama sekaligus mempererat relasi kekeluargaan dan persaudaraan. Misalnya dalam *anding-andingen “Siagengen radu mbiring, sikuningen radu megersing”* yang memiliki makna berbuat jahat sama-sama jadi jahat dan berbuat baik sama-sama jadi baik. Hal ini menunjukkan bahwa *anding-andingen* dalam Suku Karo mengajarkan untuk bergotong royong.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *anding-andingen* Suku Karo berfungsi tidak hanya sebagai sarana estetika bahasa, tetapi terutama sebagai wahana internalisasi nilai-nilai budaya yang membentuk karakter dan pandangan hidup masyarakatnya. Jika dibandingkan dengan penelitian etnolinguistik terhadap peribahasa etnis lain, terlihat bahwa fungsi pendidikan budaya melalui peribahasa merupakan karakter universal masyarakat Nusantara, meskipun tiap etnis memiliki penekanan nilai yang berbeda. Dengan demikian, *anding-andingen* tidak hanya menjadi bagian dari khazanah linguistik, tetapi juga instrumen sosial yang merefleksikan etika, norma, dan identitas kolektif masyarakat Karo. Penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian peribahasa tradisional sangat penting, sebab di dalamnya tersimpan pedoman moral yang relevan untuk memperkuat karakter masyarakat di tengah perubahan sosial budaya yang terus berkembang.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis, nilai budaya yang tercermin dalam *anding-andingen* yang mengandung metafora (57) meliputi nilai gotong royong, tanggung jawab, kebijaksanaan, kejujuran, keteguhan pendirian, rendah hati, kerukunan, kesabaran, kerja keras, dan kekeluargaan. Di antara nilai-nilai tersebut, kebijaksanaan merupakan nilai yang paling dominan. Dominasi nilai ini menunjukkan bahwa masyarakat Karo memberikan penekanan yang kuat pada kemampuan bertindak dengan pertimbangan moral, kesadaran sosial, dan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan metafora. Dengan demikian, *anding-andingen* tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan moral, tetapi juga sebagai wahana pewarisan nilai budaya yang membentuk identitas, pola pikir, dan etika sosial masyarakat Karo. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai budaya dalam *anding-andingen* memainkan peran penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi serta memperkokoh struktur hubungan sosial dalam masyarakat Karo.

**DAFTAR PUSTAKA**

Br Karo, K. (2021). Nilai sosial pada kelompok kerja (aron) pada masyarakat Karo di Berastagi Kabupaten Karo. *Jurnal Tunas Bangsa, 8*(1). https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v8i1.134

Djarot, M. (2024). Menggali makna dalam peribahasa Melayu Sambas: Tinjauan etnolinguistik dan semantik. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 7*(1), 32–43. https://doi.org/10.26418/ekha.v7i1.75152

Fitriah, L., Permatasari, A. I., Karimah, H., & Iswatiningsih, D. (2021). Kajian etnolinguistik leksikon bahasa remaja milenial di sosial media. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia, 10*(1), 1–20. https://doi.org/10.24114/bss.v10i1.23060

Ginting, N. A. B., & Yuhdi, A. (2022). Analysis of interest meaning language style Batak Karo language. *Lakhomi Journal Scientific Journal of Culture, 3*(1), 19–25. https://doi.org/10.33258/lakhomi.v3i1.638

Gintings, I. P., Sinar, T. S., & Saragih, A. (2018). Anding-andingen in the perspective of systemic functional linguistics. Jurnal Ilmiah Peuradeun, 6(1). https://doi.org/10.26811/peuradeun.v6i1.176

Ilhamida, J. L., & Mulyati, Y. (2024). Kekerabatan peribahasa Aceh Indonesia dan Melayu: Kajian etnolinguistik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 10*(1), 820–828. https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3238

Kasdan, J. B., & Nopiah, J. (2021). Padi dalam peribahasa Melayu: Analisis semantik inkuisitif. *International Journal of the Malay World and Civilisation, 9*(1), 59–72. https://doi.org/10.17576/jatma-2021-0901-06

Latif, Y. (2012). Negara paripurna: Historis, rasionalitas, dan aktualitas Pancasila. PT Gramedia Pustaka Utama.

Nurbaya, N. (2023). Nilai pendidikan karakter dalam peribahasa Ternate (Sarana pembelajaran pada anak). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9*(11), 853–868. https://doi.org/10.5281/zenodo.8125714

Nurbaya, N., & Ati, S. (2025). Revitalization of character values in Dolabilolo proverbs: An ethnopedagogical study of Tidore society. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi (JUPEK), 6*(2), 261–271. https://doi.org/10.5281/zenodo.15687374

Palmer, G. B. (1996). Toward a theory of cultural linguistics. University of Texas Press.

Sahputri, A., & Ginting, L. S. D. B. (2023). Analisis nilai-nilai luhur dan makna peribahasa Jawa masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Pantai Labu. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4*(1), 51–57. https://doi.org/10.30596/jpbsi.v4i1.14258

Salamet, Alam, S. M., & Tazam, M. (2023). Nilai-nilai kepribadian dalam peribahasa Madura sebagai transformasi pendidikan karakter. *Karaton: Jurnal Pembangunan Sumenep, 3*(1), 51–61.

Sanjaya, W., & Kamal, A. (2023). Eksistensi dan dinamika keluarga lintas iman masyarakat Karo di Kota Kabanjahe. *Kabilah: Journal of Social Community, 8*(2), 1–15. https://doi.org/10.35127/kabillah.v8i2.268

Saragih, R., Mawaddah, I., Rantika, D., Tarigan, D. O., & Basaria, I. (2023). Makna anding-andingen dalam bahasa Karo: Kajian antropolinguistik. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 11*(1), 15–27. https://doi.org/10.20961/basastra.v11i1.61822

Siregar, N. R., Hani, A. M., Hati, L. P., & Ginting, L. D. C. U. (2023). *Eksistensi rakut sitelu dalam penerapan sistem kekerabatan masyarakat di Desa Sukanalu Kabupaten Karo*. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora, 2*(10), 1459–1464.

Sitepu, S. E., & Ardoni. (2019). Informasi budaya Suku Karo Sumatera Utara. *Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, 8*(1), 413–419. https://doi.org/10.24036/107314-0934

Sufiatun, S., Saifullah, A. R., & Isnendes, R. (2023). Metafora dalam peribahasa Mbojo daerah Bima Nusa Tenggara Barat: Kajian etnolinguistik. *Cakrawala Linguista, 6*(1), 24–32. https://doi.org/10.26737/cling.v6i1.3655